

Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Perputaran Piutang terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi

Warseno¹, Dharmendra², Susmita Handayani³

¹Universitas Raharja,

²Universitas Mohammad Husni Tamrin,

³Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin

¹warseno@raharja.info, ²dharmendra.lecture13@gmail.com, ³susmithahandayani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi dan receivable turnover terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. Dimana corporate governance diprosikan kedalam ukuran direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Konservatisme akuntansi diukur dengan accrual measure, receivable turnover diukur dengan rasio perputaran piutang, ukuran direksi diukur dengan jumlah anggota direksi, proporsi dewan komisaris independen diukur dengan presentasi dewan komisaris independen dengan total komisaris independen, dan komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020. Pengumpulan sample menggunakan metode purposive sampling dan menggunakan analisis regresi linier berganda dan regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan receivable turnover berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi dan receivable turnover terhadap nilai perusahaan. Hanya proporsi dewan komisaris independen yang mampu memoderasi pengaruh receivable turnover terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci : Konservatisme Akuntansi, Perputaran Piutang, Corporate Governance

1. Pendahuluan

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi dan *receivable turnover* terhadap terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Dimana *corporate governance* diprosikan ke dalam ukuran direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit.

Fluktuasi harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan berkaitan dengan isu naik turunnya harga saham perusahaan itu sendiri. Dengan melihat fluktuasi harga saham tersebut jika dikaitkan dengan bagaimana investor melihat nilai perusahaan tentu sangat unik. Para investor dalam melihat nilai perusahaan tidak selamanya hanya dengan laba, tetapi dari sisi lain yang mana setiap investor mempunyai pandangan yang berbeda-beda, inilah yang saya sebut sebagai *perspective* investor.

Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan bahwa nilai perusahaannya juga baik. Tujuan perusahaan adalah memperoleh profit atau laba yang maksimal agar dapat meningkatkan nilai perusahaan (Fatimah et.al 2019). Perusahaan yang melaporkan hasil dan atau kondisi keuangan yang sama tidak semuanya akan mempunyai nilai pasar yang sama juga.

Signaling theory menyatakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada *stakeholders* atas laporan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatif yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstatement* (Watts, 2003).

konservatisme akuntansi dapat diartikan sebagai prinsip yang digunakan untuk menghindari laba kumulatif dengan memaksimalkan kemungkinan terburuk dan meminimalkan kemungkinan terbaik (Julianingsih et al., 2020). Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang. Konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan resiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai.

Adanya pertimbangan dalam penerapan kebijakan konservatisme dalam akuntansi dapat mempengaruhi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan investasi. Karena prinsip konservatisme ini lebih cepat mengakui biaya dan rugi maka kewajiban perusahaan akan lebih diutamakan. Hal ini dapat mempengaruhi pihak eksternal baik itu investor maupun kreditor dalam menilai perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat (Apriliyanti et al., 2019).

Beberapa penelitian-penelitian sebelumnya mengenai konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan diantaranya penelitian mengenai konservatisme akuntansi (Zulfiara dan Ismanto ,2019) yang menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan memukan adanya pengaruh yang signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan (Asri et al., 2017) konservatisme memperkenalkan bias pada pelaporan keuangan, meningkatkan asimetri informasi dan mengarahkan pengguna laporan keuangan, termasuk investor luar untuk membuat kesimpulan yang salah. Akibatnya,

konservatisme berpotensi menyebabkan alokasi sumber daya tidak efisien dan turunnya nilai perusahaan.

Konservatisme akuntansi digunakan untuk membatasi perilaku untuk melebih-lebihkan keuntungan, menghindari perilaku oportunistik manajer, mengurangi biaya mitigasi keagenan, dan dapat menghindari suatu ketidakpastian (Andreas et al., 2017). Sehingga hal ini dapat mencegah penurunan nilai perusahaan. Dalam teori akuntansi positif menyarankan konservatisme akuntansi merupakan kontrak yang efisien dan mekanisme tata kelola untuk memitigasi informasi asimetri, masalah agency dan bermanfaat kepada para pengguna laporan keuangan. Namun, dalam meningkatkan nilai perusahaan akan muncul masalah kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) yang sering disebut *agency conflict*. Tidak jarang manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham.

Teori keagenan mengungkapkan bahwa pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasaan manajemen (pengelola) perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Kondisi ini terjadi karena *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Brigham dan Houston, 2013).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Efendi, 2016). Konsep corporate governance diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Nasution, 2021). Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya akan menaikkan nilai perusahaan.

Selain itu beberapa investor yang memandang bahwa nilai perusahaan yang baik dapat tercermin dari perputaran piutang yang tinggi. Dengan perputaran piutang yang tinggi artinya perusahaan mampu memaksimalkan dana untuk kegiatan komersial perusahaan. Dengan perputaran piutang yang tinggi maka kondisi yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan liquid (Matondang, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Anandika (2018) dan Fadrul (2017), *akun receivable turnover* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Oktary (2015) dan Vera (2018), perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian secara parsial dan simultan antara variabel di atas masih banyak ditemukan adanya perbedaan dan inkonsistensi hasil, sehingga penelitian ini masih menarik untuk diteliti kembali.

Pada penelitian ini penulis juga menambahkan variabel independen yaitu *receivable turnover* untuk diuji apakah terdapat pengaruh terhadap nilai perusahaan. Alasan penambahan variabel *receivable turnover* karena diyakini semakin tinggi *receivable turnover*

perusahaan maka kebijakan manajemen dinilai efektif dan baik dalam mengelola perusahaan sehingga kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Signaling Theory

Menurut Brigham dan Houston (2001) signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan.

2.2 Agency Theory

Jensen Meckling (1976) menyebutkan, "*agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*". *Agency theory* didefinisikan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih (*principe*) yang mengikat orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu pelayanan yang mengatasnamakan mereka (*principle*) termasuk pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

2.3 Nilai Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual (Wulanda et al., 2019). Nilai dari perusahaan bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih. Beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan diantaranya adalah Nilai Buku, Nilai Appraisal, Nilai Pasar Saham, Nilai "*Chop-Shop*", dan Nilai Arus Kas.

2.4 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi menurut glossary dalam FASB Statement of Concept No.2 adalah reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian dengan mencoba meyakinkan bahwa ketidakpastian resiko yang ada pada kondisi bisnis cukup layak untuk di pertimbangkan. (Zulfira dan Ismanto, 2019) menyatakan konservatisme didefinisikan sebagai solusi pilihan yang paling akhir pada saat aset dan laba overstated.

2.5 Receivable Turnover

Recivable turnover didefinisikan sebagai suatu periode yang berhubungan dimana piutang terjadi sampai dapat dikumpulkan secara tunai dan uang sampai akhirnya kas dan uang tersebut dapat dibeli kembali menjadi persediaan kemudian dijual secara kredit sehingga menjadi hutang kembali (Kasmir, 2010; Thoyib dkk., 2018)

2.6 Corporate Governance

2.6.1 Definisi dan Tujuan Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer (Wijaya et al., 2016).

2.6.2 Ukuran Direksi

Menurut Komite Nasional Corporate Governance (KNKG), direksi diartikan sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegalial dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama.

2.6.3 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan, bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan CG. Tugas dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan penasihat direksi dan dilaksanakan berdasarkan informasi yang lengkap, dengan itikad baik, berhati-hati, dan penuh tanggung jawab untuk kepentingan perusahaan.

2.6.4 Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dan tim manajemen sesuai dengan prinsip-prinsip CG. Perseroan publik membentuk komite audit sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5. Selain itu, pembentukan komite audit sesuai dengan keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 jo No. Kep-643/BL/2012 tentang komite audit dan keputusan direksi Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004 (IAI,2015).

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan

Prilaku konservatif dalam akuntansi diyakini akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Laba dan aktiva yang dihitung dengan prinsip konservatif dapat meningkatkan kualitas laba sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Wijaya et al, 2016).

H1 : Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.7.2 Receivable turnover terhadap nilai perusahaan

Dengan *receivable turnover* yang tinggi menggambarkan manajemen mampu mengelola perusahaan dengan baik. Kondisi ini mencerminkan pengelolaan piutang yang efisien dari

manajemen perusahaan., sehingga investor percaya bahwa dana yang diinvestasikan dikelola oleh perusahaan dengan baik dan nilai perusahaan dimata investor akan meningkat.

H2 : *Receivable turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.7.3 Moderasi Corporate Governance terhadap konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan

Corporate Governance juga diyakini mempengaruhi hubungan antara konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Komitmen pihak internal perusahaan dalam memberi informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan investor merupakan salah satu indikator dalam melihat tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. Ini merupakan implementasi dari good corporate governance yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan terutama pada tingkat manajemen puncak yang telah menetapkan kebijakan perusahaan. Dengan *corporate governance* yang baik, hal ini akan mendorong manajemen untuk lebih konservatif terhadap laporan yang akan disajikan, sehingga kepercayaan investor akan meningkat terhadap perusahaan tersebut.

H3 : Ukuran Direksi memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

H4 : Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

H5 : Komite audit memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

2.7.3 Moderasi Corporate Governance terhadap *receivable turnover* dengan nilai perusahaan

Kemudian *corporate governance* juga diyakini dapat memperkuat hubungan antara *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan. *Corporate governance* diharapkan mampu memonitoring dan mengintervensi manajemen agar lebih baik dalam mengelola manajemen kredit yang tercermin dari *receivable turnover* yang tinggi, sehingga kepercayaan investor meningkat terhadap perusahaan.

H6 : Ukuran direksi memoderasi pengaruh *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan.

H7 : Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan.

H8 : Komite audit memoderasi pengaruh *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan.

3 Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 - 2020, yaitu perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi produk jadi dan melakukan penjualan produk tersebut kepada konsumen atau perusahaan manufaktur lain. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh jumlah sampel sebanyak 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2020. Ringkasan prosedur hasil pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 - 2020 sebagai populasi penelitian
2. Perusahaan yang konsisten selama periode penelitian.
3. Perusahaan Manufaktur yang melaporkan dalam mata uang Rupiah.
4. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap.

3.2 Operational Variabel

3.2.1 Variabel Independen

3.2.1.1 Konservatisme Akuntansi

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai praktik akuntansi mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespons bad news, tetap tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespons good news. Konservatisme dalam penelitian ini akan diprosikan dengan earning/accrual measures yaitu selisih antara net income dan cash flow dari kegiatan operasional. Metode ini dikenal dengan model Givoly dan Hayn's. Apabila terjadi akrual negatif yaitu net income lebih kecil daripada cashflow operasional yang konsisten selama beberapa tahun, maka hal ini mengindikasikan penerapan konservatisme. Apabila terjadi akrual positif yaitu net income lebih besar daripada cashflow operasional yang konsisten selama beberapa tahun, maka perusahaan dikategorikan tidak menerapkan konservatisme (Givoly dan Hayn's, 2000). Earning/Accrual Measures dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$AC\ it = NI\ it - CF\ it$$

Dimana :

NI = Net Income

CF = Cash Flows from operating activities

3.2.1.2 Receivable Turnover

Recivable turnover adalah salah satu rasio yang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. *Account receivable turnover* biasanya dihitung dengan membagi antara *net credit sales* dengan *accounts receivable outstanding* (Gorczyriska, 2011):

$$ATR = \frac{S}{AR}$$

Dimana:

ATR = *accounts receivable turnover ratio*,

S = *net sales credit*,

AR = *accounts receivable outstanding*

3.2.2 Variabel Moderasi

Moderating Variabel (Z) adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel Moderating yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance* dengan proksi sebagai berikut:

3.2.2.1 Ukuran Direksi

Direksi terdiri dari pihak manajemen yang memiliki keahlian khusus yang dibutuhkan perusahaan. Ukuran direksi adalah jumlah dari direksi yang ada di perusahaan.

$$\text{Ukuran Direksi} = \text{Jumlah anggota direksi yang ada didalam perusahaan}$$

3.2.2.2 Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Ujiyantho, 2007).

$$\text{Proporsi dewan komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris yang berasal dari luar}}{\text{Total jumlah dewan komisaris perusahaan sampel}}$$

3.2.2.3 Komite Audit

Kep. 29/PM/2004 menyebutkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Ukuran komite audit dijelaskan dalam keputusan Direksi BEJ Nomor: KEP-399/BEJ/07/-2001 Komite audit diukur dengan indikator jumlah anggota komite audit, dalam (Widyatmaja, 2010).

$$\text{Komite audit} = \text{Jumlah anggota komite audit}$$

3.3 Uji Model

Analisis regresi yang digunakan untuk menguji penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda dan *Moderated regression analisis* (MRA). *Moderated regression analisis* (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear di mana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Ghozali, 2012). Model pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi sebagai berikut:

Model 1, dengan regresi linier berganda untuk pengujian hipotesis 1 dan 2:

$$NP = a + \beta_1 CA + \beta_2 RT + \varepsilon_{it}$$

Model 2, dengan *moderated regression analisis* untuk pengujian hipotesis 3:

$$NP = a + \beta_1 CA + \beta_2 UD + \beta_3 CA.UD + \varepsilon_{it}$$

Model 3, dengan *moderated regression analisis* untuk pengujian hipotesis 4:

$$NP = a + \beta_1 CA + \beta_2 PDKI + \beta_3 CA.PDKI + \varepsilon_{it}$$

Model 4, dengan *moderated regression analisis* untuk pengujian hipotesis 5:

$$NP = a + \beta_1 CA + \beta_2 KA + \beta_3 CA.KA + \varepsilon_{it}$$

Model 5, dengan *moderated regression analisis* untuk pengujian hipotesis 6:

$$NP = a + \beta_1 RT + \beta_2 UD + \beta_3 RT.UD + \varepsilon_{it}$$

Model 6, dengan *moderated regression analisis* untuk pengujian hipotesis 7:

$$NP = a + \beta_1 RT + \beta_2 PDKI + \beta_3 RT.PDKI + \varepsilon_{it}$$

Model 7, dengan *moderated regression analysis* untuk pengujian hipotesis 8:

$$NP = a + \beta_1 RT + \beta_2 KA + \beta_3 RT.KA + \varepsilon_{it}.$$

Dimana:

a	= konstanta	RT	= <i>Receivable turnover</i>
β	= koefisien regresi	UD	= Ukuran direksi
NP	= Nilai Perusahaan	$PDKI$	= proporsi dewan komisaris independen
CA	= Konservatisme akuntansi	KA	= komite adit
ε	= <i>error</i>		

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data di penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, analisis regresi berganda, dan analisis regresi moderasi. Analisis regresi berganda bertujuan untuk pengujian hipotesis. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan simpangan baku. Analisis regresi berganda diawali dengan pengujian asumsi klasik, yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Setelah pengujian asumsi-asumsi klasik tersebut dilakukan, uji F dan uji t lalu diproses untuk melihat apakah hipotesis penelitian ditolak atau diterima. Adjusted R Square pun dianalisa untuk menentukan persentase variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model penelitian.

4. Analisa Data dan Pembahasan

4.1.1 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini digunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 5% atau 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi lebih dari 5% maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut hasil pengujian hipotesis:

4.1.2 Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian pada Tabel 2 diperoleh ρ value sebesar 0.025 dan nilai koefisien sebesar 0.008. Nilai ρ value tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis 1 (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan terbukti. Artinya konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1
Hasil Uji t
Model 1 (X1, X2 terhadap Y)

Variabel	Coefficients			Keterangan
	B	T	Sig	
Constant	0.008	0.034	0.973	
X1 (CA)	0.081	2.253	0.025**	Diterima
X2 (RT)	0.235	2.255	0.025**	Diterima

*, **, dan *** Secara berturut-turut menunjukkan tingkat signifikan pada 0.01, 0.05, dan 0.1.

Sumber Data Diolah 2021

4.1.3 Receivable Turnover terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *receivable turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian pada Tabel 2 diperoleh ρ value sebesar 0.025 dan nilai koefisien sebesar 0.235. Nilai ρ value tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis 3 (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan terbukti. Artinya *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.1.4 Ukuran Direksi memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran direksi memoderasi berpengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian pada Tabel 12 diperoleh ρ value sebesar 0.586 dan nilai koefisien sebesar -0.181. Nilai ρ value tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis 3 (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak dan tidak terbukti. Artinya ukuran direksi tidak berhasil memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Tabel 3.1
Uji Interaksi

Variabel	Coefficients		
	B	T	Sig
X1.Z1 (CA.UK)	-0.016	-0.181	0.856
X1.Z2 (CA.PDKI)	0.201	1.404	0.162
X1.Z3 (CA.KA)	0.16	0.662	0.508
X2.Z1 (RT.UD)	-0.327	1.136	0.257
X2.Z2 (RT.PDKI)	-0.835	-2.09	0.038**
X2.Z3 (RT.KA)	0.667	1.413	0.159

4.1.5 Proporsi Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen memoderasi berpengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian pada tabel 3 diperoleh ρ value sebesar 0.162 dan nilai koefisien sebesar 0,021. Nilai ρ value tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis 4 (H_4) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak dan tidak terbukti. Artinya proporsi dewan komisaris independen tidak berhasil memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

4.1.6 Komite Audit memoderasi pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa komite audit memoderasi berpengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian pada tabel 3 diperoleh ρ value sebesar 0.508 dan nilai koefisien sebesar 0.160. Nilai ρ value tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis 7 (H_7) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak dan tidak terbukti. Artinya komite audit tidak berhasil memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

4.1.7 Ukuran Direksi memoderasi pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran direksi memoderasi berpengaruh *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian pada tabel 3 diperoleh ρ value sebesar 0.257 dan nilai koefisien sebesar -0.327. Nilai ρ value tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis 6 (H_6) yang diajukan dalam penelitian ini ditolak dan tidak terbukti. Artinya ukuran direksi tidak berhasil memoderasi dan tidak berpengaruh terhadap hubungan *receivable turnover* dan nilai perusahaan.

4.1.8 Proporsi dewan komisaris independen memoderasi pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis ketujuh yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen memoderasi berpengaruh *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian pada tabel 3 diperoleh ρ value sebesar 0.038 dan nilai koefisien sebesar -0.835. Nilai ρ value tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis 7 (H_7) yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan terbukti. Artinya proporsi dewan komisaris independen berhasil memoderasi dan berpengaruh negatif terhadap hubungan *receivable turnover* dan nilai perusahaan.

4.1.9 Komite audit memoderasi pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis kedelapan yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa komite audit memoderasi berpengaruh *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan. Dari hasil pengujian pada tabel 3 diperoleh ρ value sebesar 0.159 dan nilai koefisien sebesar 0.667. Nilai ρ value tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis 8 (H_8) yang

diajukan dalam penelitian ini ditolak dan tidak terbukti. Artinya komite audit tidak berhasil memoderasi pengaruh *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh koefisien regresi konservatisme akuntansi yang menunjukkan tanda positif. Ini berarti peningkatan pada konservatisme akuntansi akan mendorong pada peningkatan pada nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya, penurunan pada konservatisme akuntansi akan mendorong pada penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi t-hitung lebih kecil dari α 0.05 menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi praktik konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Menurut Augustine (2016) Penerapan kebijakan akuntansi konservatisme yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatisme untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Jogiyanto (2011) juga menyatakan bahwa ketika laporan keuangan suatu perusahaan disajikan dengan berdasarkan pada konservatisme akan memberikan sinyal positif kepada para investor karena dapat lebih dipercaya dan relevan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Watts (2003) bahwa konservatisme akuntansi dapat meningkatkan kualitas laba, atau dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu penggunaan laporan keuangan dengan penyajian laba dan aktiva yang tidak overstate.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusny (2014), Luthfiah (2013) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4.2.2 *Receivable Turnover* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh koefisien regresi *receivable turnover* yang menunjukkan tanda positif. Ini berarti peningkatan pada *receivable turnover* akan mendorong peningkatan pada nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya, penurunan pada *receivable turnover* akan mendorong pada penurunan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t didapatkan nilai signifikansi t-hitung lebih kecil dari α 0.05 menunjukkan bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi rasio *receivable turnover* maka nilai perusahaan akan meningkat. Perputaran piutang yang tinggi mencerminkan bahwa manajemen mampu mengelola kredit (*credit management*) dengan efisien yang berdampak pada

cashflow perusahaan yang baik dan juga dapat mengurangi terjadinya *bed debt* sehingga nilai perusahaan meningkat.

Pernyataan ini didukung oleh Anandika (2018) dan Fadrul (2017), menyatakan bahwa *accounts receivable turnover ratio* yang lebih tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan mengelola piutang secara efisien. Jika level hasil piutang dari kebijakan kredit tinggi dan rasionya juga tinggi, maka dapat ini diasumsikan bahwa manajemen perusahaan dalam penagihan piutang efektif. Dapat dikatakan pihak manajemen dalam mengatur manajemen kredit semakin baik dan investor percaya bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik sehingga nilai perusahaan dimata investor meningkat.

4.2.3 Ukuran direksi Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian interaksi antara ukuran direksi dan konservatisme akuntansi diketahui bahwa variabel interaksi antara ukuran direksi dan konservatisme akuntansi memberikan koefisien negatif dan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran direksi bukanlah variabel moderasi, artinya ukuran direksi tidak mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Ukuran direksi yang merupakan proksi dari *corporate governance* tidak memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran direksi merupakan struktur *corporate governance* yang merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan dan mengambil keputusan strategis dalam perusahaan. artinya ukuran direksi sudah menjadi bagian dari sistem yang berjalan di perusahaan sehingga dalam penelitian ini ukuran direksi tidak berpengaruh terhadap hubungan konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa ukuran direksi yang besar akan memiliki pengendalian manajemen yang lebih efektif sesuai dengan kemampuan mereka dalam melaksanakan berbagai tugas dibandingkan dengan ukuran direksi yang lebih kecil.

4.2.4 Proporsi dewan komisaris independen Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian interaksi antara proporsi dewan komisaris independen dan konservatisme akuntansi diketahui bahwa variabel interaksi antara proporsi dewan komisaris independen dan konservatisme akuntansi memberikan koefisien positif dan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen bukan merupakan variabel moderasi, artinya proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen yang merupakan proksi dari *corporate governance* tidak memoderasi terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen merupakan bagian dari struktur *corporate governance* yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang efektif, dewan komisaris (struktur pengelolaan) merupakan faktor utama yang mempengaruhi

perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan. Namun fungsi *service* dan kontrol dewan komisaris sebagai mekanisme *corporate governance* ini tidak dilihat sebagai suatu sinyal kepada para investor bahwa perusahaan telah dikelola sebagaimana mestinya (sinyal positif).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Riduan (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan faktor yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang efektif, dewan komisaris (struktur pengelolaan) merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar jumlah komisaris fungsi *service* dan kontrol akan semakin baik dalam kebijakan konservatisme akuntansi, sehingga nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan. Temuan ini juga bertentangan dengan penelitian dari Midiastuty (2003) yang menyimpulkan bahwa jumlah dewan mampu mengurangi konflik kepentingan antara stakeholders dan meningkatkan kepercayaan investor. Fungsi *service* dan kontrol dewan komisaris sebagai mekanisme *corporate governance* ini dapat dilihat sebagai suatu sinyal kepada para investor bahwa perusahaan telah dikelola sebagaimana mestinya (sinyal positif). Dengan demikian, konservatisme akuntansi dengan penerapan *good corporate governance* berhubungan positif dengan nilai perusahaan di mata investor.

4.2.5 Komite audit Memoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian interaksi antara komite audit dan konservatisme akuntansi diketahui bahwa variabel interaksi antara komite audit dan konservatisme akuntansi memberikan koefisien positif dan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit bukan merupakan variabel moderasi, artinya komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan.

Komite audit yang merupakan proksi dari *corporate governance* tidak memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini komite audit bagian penting dari perusahaan yang berada di posisi struktur *corporate governance*. Komite audit berperan membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Komite audit mempunyai pengaruh langsung terhadap peningkatan integritas perusahaan dan internal control perusahaan.

4.2.6 Ukuran direksi Memoderasi Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian interaksi antara ukuran direksi dan *receivable turnover* diketahui bahwa variabel interaksi antara ukuran direksi dan *receivable turnover* memberikan koefisien negatif dan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran direksi bukan merupakan variabel moderasi, artinya ukuran direksi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *receivable turnover* dan nilai perusahaan.

Ukuran direksi tidak memoderasi pengaruh *receivable turnover* akuntansi terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran direksi berada di posisi struktur *corporate governance* yang merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan dan mengambil keputusan strategis dalam perusahaan. Ukuran

direksi sudah secara langsung mempengaruhi jalannya perusahaan untuk peningkatan kinerja dan nilai perusahaan.

Hasil ini tidak sejalan dengan Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa ukuran direksi yang besar akan memiliki pengendalian manajemen yang lebih efektif sesuai dengan kemampuan mereka dalam melaksanakan berbagai tugas dibandingkan dengan ukuran direksi yang lebih kecil.

4.2.7 Proporsi dewan komisaris independen Memoderasi Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian interaksi antara proporsi dewan komisaris independen dan *receivable turnover* diketahui bahwa variabel interaksi antara proporsi dewan komisaris independen dan *receivable turnover* memberikan koefisien negatif dan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen merupakan variabel moderasi, artinya proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara *receivable turnover* dan nilai perusahaan.

Proporsi dewan komisaris independen merupakan proksi dari *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap hubungan antara *receivable turnover* dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen berada di posisi struktur *corporate governance* yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang efektif, dewan komisaris (struktur pengelolaan) merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini karena masih banyak sekali perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam penerapan *corporate governance*, keberadaan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya sebatas untuk memenuhi peraturan (*compliance*), sehingga independensi komisaris independen yang menjadi bagian dari *corporate governance* dalam mengintervensi pihak manajemen untuk mengelola manajemen kredit agar tercipta *receivable turnover* yang tinggi sangat lemah.

4.2.8 Komite Audit Memoderasi Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian interaksi antara komite audit dan *receivable turnover* diketahui bahwa variabel interaksi antara komite audit dan *receivable turnover* memberikan koefisien positif dan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit bukan merupakan variabel moderasi, artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *receivable turnover* dan nilai perusahaan.

Komite audit yang merupakan proksi dari *corporate governance* tidak memoderasi pengaruh *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan. Karena berdasarkan penelitian ini komite audit berada di posisi struktur *corporate governance* yang membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting dalam peningkatan internal control perusahaan untuk meminimalisasi terjadinya fraud perusahaan. Memang komite audit tidak memoderasi pengaruh *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan tetapi komite audit sudah berpengaruh langsung dan sudah menjadi bagian dari struktur *corporate governance* yang melekat pada sistem perusahaan dan memiliki fungsinya masing-masing.

Penelitian ini sejalan dengan Lestari dan Kusumadewi (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit yang semakin banyak bukan merupakan jaminan bahwa kinerja suatu perusahaan juga meningkat. Anggota komite audit yang terlalu banyak berakibat kurang baik bagi perusahaan karena akan ada banyak tugas atau pekerjaan yang terpecah. Hal ini menyebabkan anggota komite audit kurang fokus dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, banyak dari komite audit belum memahami peran utamanya.

4.1.4 Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh konservatisme akuntansi dan *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi, penulis menemukan temuan-temuan penting sebagai berikut:

1. *Receivable turnover* terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *account receivable ratio*, dimana koefisien *receivable turnover* dalam mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebesar 0,235. Artinya *receivable turnover* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, semakin tinggi *receivable turnover* maka nilai perusahaan juga semakin meningkat. Temuan ini sangat menarik sekali karena investor dalam melihat nilai perusahaan juga mempertimbangkan *receivable turnover*. Sehingga dapat disimpulkan *receivable turnover* merupakan hal penting yang dilihat oleh investor maupun stakeholder dalam menilai perusahaan. Ada beberapa alasan mengapa investor maupun stakeholder melihat *receivable turnover* dalam menilai perusahaan. Alasan pertama adalah *account receivable* merupakan salah satu bagian dari *working capital* perusahaan yang sangat penting. Sebagian besar dana diinvestasikan dalam bentuk *account receivable*. Jika kredit tidak dikelola dengan baik maka akan mengganggu siklus arus kas perusahaan yang berguna bagi operasional perusahaan. Siklus arus kas perusahaan harus selalu diperhatikan dengan baik, karena keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) sangat bergantung sekali oleh penjualan dan rata-rata penjualan perusahaan dalam perusahaan sampel sebagian besar adalah penjualan kredit. Kemudian alasan kedua adalah secara umum, *accounts receivable turnover ratio* yang lebih tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan mengelola piutang secara efisien. Dengan kata lain, dengan *accounts receivable turnover ratio* perusahaan dapat melihat berapa produktif piutang yang digunakan. Rasio ini menginformasikan tentang efisiensi dari manajemen kebijakan kredit. Rasio ini mengkalkulasikan berapa kali piutang perusahaan dihasilkan dan tertagih selama satu tahun. Semakin tinggi rasio *receivable turnover*, semakin efisien manajemen piutang. Jika level hasil piutang dari kebijakan kredit tinggi dan rasionya juga tinggi, maka dapat diasumsikan bahwa manajemen perusahaan dalam penagihan piutang sangat efektif. Perusahaan manufaktur membutuhkan pengelolaan *working capital* secara lebih efisien, baik dalam mengelola *account receivable* dan *account payable*. Perputaran piutang juga sangat erat kaitannya dengan adanya *account payable*. Keduanya sangat erat dan selalu saling berkaitan. Dalam penggunaan *working capital* perusahaan, tidak sedikit dana perusahaan yang digunakan dalam operasional berasal dari *account payable*. Berapa lamanya periode pengembalian investasi dalam bentuk hutang juga sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan jika tidak diberangi dengan perputaran piutang yang

baik. Tingkat perputaran piutang yang baik mampu membuat perusahaan mampu merealisasikan pengembalian dana investasi dalam bentuk hutang.

2. Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap nilai perusahaan tetapi dengan koefisien sangat kecil. Artinya jika koefisien konservatisme akuntansi kecil maka kemampuan konservatisme dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat lemah. Penemuan ini menjadi sangat penting dan menjadi jawaban atas pendapat pro dan kontra dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Perdebatan penelitian sebelumnya yang pro maupun yang kontra mengenai berpengaruhnya konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan, hanya bersandar pada berpengaruh atau tidaknya hasil penelitian-penelitian tersebut dan belum menyinggung pertimbangan lain didalam hasil data statistik. Dari hasil penelitian ini memang terbukti bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi didapatkan nilai koefisien variabel konservatisme akuntansi sangat kecil. Artinya kemampuan konservatisme dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat lemah. Sehingga dapat disimpulkan *probability* investor untuk mempertimbangkan konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk melihat nilai perusahaan sangat kecil. Atau dapat juga dikatakan sangat sedikit sekali investor yang mempertimbangkan konservatisme akuntansi dalam melihat nilai perusahaan. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesimpulan terhadap pro dan kontra mengenai konservatisme akuntansi bahwa konservatisme akuntansi bukan hal penting sebagai pertimbangan untuk menilai perusahaan.

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh konservatisme akuntansi dan *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Dimana *corporate governance* diproksikan kedalam ukuran direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit. Berdasarkan analisis perusahaan sampel dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jika dilihat dari data statistik, rata-rata perusahaan sampel menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hasil tersebut didapatkan dari pengukuran konservatisme akuntansi yang diukur dengan *accrual measure* dan menunjukkan rata-rata nilai *accrual measure* perusahaan yang mendekati nilai nol. Pengukuran tersebut membandingkan nilai *accrual* dengan nilai *cashflow* perusahaan. Dengan nilai *accrual measure* yang mendekati nol artinya antara nilai *accrual* dengan nilai *cashflow* perusahaan perbedaannya tidak terlalu jauh, sehingga dapat disimpulkan perusahaan menerapkan praktik konservatisme akuntansi. Sedangkan untuk pengaruhnya antara konservatisme akuntansi dan nilai perusahaan, didapatkan nilai koefisien yang sangat kecil. Artinya jika koefisien konservatisme akuntansi kecil maka kemampuan konservatisme dalam meningkatkan nilai perusahaan sangat lemah. Sehingga dapat disimpulkan *probability* investor untuk mempertimbangkan konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk melihat nilai perusahaan sangat kecil. Atau dapat juga dikatakan

- sangat sedikit sekali investor yang mempertimbangkan konservatisme akuntansi dalam melihat nilai perusahaan.
2. *Receivable turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi rasio *receivable turnover* maka mencerminkan pihak manajemen dalam mengatur manajemen kredit semakin baik dan investor percaya bahwa dana yang ia investasikan dikelola dengan baik sehingga nilai perusahaan dimata investor meningkat. Kemudian dalam penelitian ini juga didapatkan hasil data statistik nilai *adjusted R Square* sebesar 3,8% yang menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika kita melihat dari segi *receivable turnover* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengkonversi putang menjadi lebih liquid, artinya perusahaan juga harus mengembalikan dana investasi yang berasal dari *account payable*. Baik *account receivable* maupun *account payable* merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan *working capital*. Jika pengelolaan *account payable* tidak efisien maka juga akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Artinya jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bermasalah maka nilai perusahaan dimata stakeholder akan menurun.
 3. Variabel *corporate governance* yang diprosikan dalam ukuran direksi, proporsi dewan komisaris, dan komite audit yang digunakan sebagai variabel moderasi untuk pengaruh konservatisme akuntansi dan *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan, hasilnya rata-rata variabel-variabe *corporate governance* tidak berhasil memoderasi dan hanya satu yang berhasil memoderasi yaitu porporisi dewan komisaris independen yang berpengaruh kepada *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan, namuun juga sangat disayangkan dengan arah negatif yang artinya adalah melemahkan variable *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan. Perlu diketahui bahwa peenelitian ini menggunakan data sekunder yang dihasilkan dari data annual report perusahaan, dan hasilnya belum mampu mempresentasikan bagaimana peran *corporate governance* terhadap hubungan konservatisme akuntansi dan *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan. Namun jika kita melihat pada praktik primernya, *corporate governance* merupakan bagian penting dari perusahaan yang mengatur jalannya perusahaan agar lebih efektif dan efisien. Karena *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor industri lain. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Sampel perusahaan yang digunakan dirasa kurang mewakili seluruh populasi perusahaan yang ada di Indonesia karena yang digunakan hanya perusahaan industri manufaktur saja.
2. Keterbatasan waktu penelitian sehingga hasilnya penelitian mungkin kurang maksimal.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Bagi Peneliti

Mengingat adanya keterbataasan dalam penelitian ini, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sektor perusahaan sampel, tidak hanya sektor manufaktur saja.
3. Penelitian selanjutnya untuk tidak menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan. Karena terbukti bahwa konservatisme akuntansi bukan pertimbangan penting yang digunakan investor dalam menilai perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya untuk tidak menggunakan variabel *corporate governance* sebagai variabel moderasi terhadap nilai perusahaan. Karena berdasarkan temuan diatas bahwa *corporate governance* tidak pantas untuk dijadikan sebagai variabel moderasi antara konservatisme akuntansi dan *receivable turnover* terhadap nilai perusahaan.

5.3.2 Saran Bagi Perusahaan

Berdasarkan temuan penelitian ini, bahwa *receivable turnover* merupakan hal penting yang dilihat oleh investor maupun stakeholder dalam menilai perusahaan, maka penting untuk perusahaan agar menjaga *receivable turnover* tetap tinggi. Cara *me-maintain* *receivable turnover* agar tetap baik diantaranya adalah perusahaan harus menerapkan manajemen kredit. Proses manajemen kredit sebaiknya dimulai dengan menetapkan *credit goal* dan kemudian menetapkan *credit policy*. Proses manajemen kredit sebaiknya didasari oleh keputusan untuk pemberlakuan kredit, menerapkan metode untuk menurunkan resiko kredit dan penyaringan kredit, selalu memantau level dari piutang, penagihan, dan *me-report* seluruh proses kredit. Hal-hal tersebut merupakan elemen yang dapat membantu kinerja manajemen kredit agar lebih baik. Terutama, kebijakan kredit yang optimal sangat tergantung dan berasosiasi dengan keputusan pengabulan penjualan kredit, karena diasumsikan hasil dari penjualan kredit adalah *carrying cost* dan *opportunity cost*.

Daftar Pustaka

- Anandika L. Adhitha. (2018) "Pengaruh Perputaran Piutang dan Current Ratio Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2016)". Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia Bandung, Jawa Barat, Indonesia.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., dan Nugroho, P. I. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Apriliyanti, V., Hermi, H., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dan Kesempatan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 201. <https://doi.org/10.25105/jmat.v6i2.5558>.
- Asri, M., & Habbe, A. H. (2017), *Accounting Conservatism and Earning Quality*, SSRN Electronic Journal.
- Augustine, S. E. (2016), Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi, *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*.
- Ball CA, et al. (2000). Integrating functional genomic information into the Saccharomyces genome database. *Nucleic Acids Res* 28(1):77-80.
- Basu, Sudipta, (1997). "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings." *Journal of Accounting and Economics*, 24: 3-3.
- Beiner, S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann. (2003). Is Board Zise an Independent Corporate Governance Mechanism?.
- Brigham, E.F., dan J. Houston. (2001). *Manajemen Keuangan*. Penerjemah Hermawan Wibowo. Edisi Kedelapan. Edisi Indonesia. Buku II. Jakarta: Erlangga
- Brigham, E.F., dan J. Houston. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Edisi Kesepuluh. Edisi Indonesia. Buku II. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. and Joel F. Houston, (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh. Jakarta : PT. Salemba Empat
- Brigham, F. Eugene dan Joel F. Houston. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Cahya Trilaksana. (2009). " Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit Sebagai Mekanisme Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi". Skripsi FE, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- DeZoort, F.T., Hermanson, D.R., Archambeault, D.S., and Reed, S.A. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literature. *Journal of Accounting Literature* (21): 38-74.
- Dopuch, N., R.R. King, dan R. Schwartz. (2001). An Experimental Investigation of Retention and Rotation Requirements. *Journal of Accounting Research* 39, (1), 93-117.
- Djamil, N. (2000). Factors affecting audit quality in the public sector and some characteristics to increase it. *Journal of Economics and Accounting STIE Nasional Banjarmasin*

- Easton, Peter dan Pae, Jinhan. (2003). Accounting Conservatism and the Relation Between Returns and Accounting Data. The Ohio State University and The University of Melbourne.
- Effendi, M. A. (2016). The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Eugene F. Brigham dan Joel F. Houaton, Manajemen Keuangan, (Jakarta: Erlangga, 2001), Hlm. 36.
- Fadrul dan Denny Putra Pratama. (2017). "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2015". Jurnal Bilancia.
- Fala, Dwi A. S. (2007). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance. Simposium Nasional Akuntansi X
- Fatimah, Mardani, R. M., & Wahono, B. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening, E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen
- FGCI. (2008). Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan).
- Francis, Bill *at al.* (2013). The benefits of conservative accounting to shareholders: Evidence from the financial crisis. Bank of Finland Research Discussion Papers 8 • 2013
- Ghozali, Imam. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gorczyńska, Maria. (2011). Accounts Receivable Turnover Ratio. The Purpose of Analysis in Terms of Credit Policy Management. 8th International scientific conference Financial management of firms and financial institutions
- Gunanta, Remon. (2013). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Return Saham Yang Dimoderasi oleh Kepemilikan Institusional. Journal & Proceeding Universitas Jenderal Soedirman. Vol. 3 No. 1.
- Hartono. R.A dan Sabeni, Arifin. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan pada Krisis Keuangan Tahun 2008. Diponegoro Journal of Accounting
- IAI. 2015. Pelaporan Korporate. Modul CA. Jakarta
- Jogiyanto, H.M. (2010). Metodologi Penelitian Bisnis :salah kaprah dan pengalaman-pengalaman. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF. (Dalam Tesos ALFREDO MAHENDRA DJ).
- Julianingsih, kadek ega dewi, Yuniarta, gede adi, & Herawati, nyoman trisna. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 11, 159-168.
- Jusny, Florensia. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Retail Trade yang Listing di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Vol. 3, No. 1, Agustus 2014 Hal. 29-52.

- Karnadi, Steve H. (1993). *Manajemen Pembelanjaan*, Yayasan Promotio Humana, Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. (2004). *Akuntansi Intermediete*, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Lestari, V. D., & Kusumadewi Rr. K. A., (2019). Komite Audit, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.8 No.4 Tahun (2019) : 1- 15.
- Lins, Karl V. and Francis E. Warnock (2004). "Corporate Governance and the Shareholder Base".
- Lo, Eko. W. (2005). "Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba." Disertasi S3 Program Doktor UGM. Yogyakarta.
- Luthfiyah, Fahmi. (2013). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Universitas Siliwangi*.
- Matondang, I. (2017). Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada CV.Tabita Jaya Agro Industri Medan. Universitas Medan Area
- Mihajlov dan Ksenija D. (2013). Impact of Accounts Receivable Management on The Profitability during the Financial Crisis: Evidence From Serbia. 9Th International Asecu Conference on "Systemic Economic Crisis: Current Issues and Perspectives".
- Myers, J.N., L.A. Myers, dan T.C. Omer. (2003). Exploring the Term of the AuditorClient Relationship and the Quality of Earnings: A Case for A Mandatory Auditor Rotation. *The Accounting Review*, 78.
- Nasution, M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 111-120. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.487>
- Oktary Budiansyah, Yancik Safitri, Cherrya, D.W. (2015). "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Basic and Chemicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2014". Jurusan Manajemen, STIE MDP, Palembang
- Pancawati Hardiningsih. (2009). Determinan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007, *JAI*. Vol.5, No.2, 231-250
- Pardede, Pontas M. 2011. *Manajemen Strategik dan Kebijakan Perusahaan*, Jakarta : Mitra Wacana Media Robert Ang. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- Prastiti, Anindyah dan Wahyu Meiranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manejemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1 ± 12.
- Purwanto, Agus. (2004). Pengaruh Harga Saham, Volume Perdagangan, dan Varian Return terhadap Bid-Ask Spread pada Masa Sebelum dan Sesudah Right Issue di Bursa Efek Jakarta Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 01, No. 1, November 2004.
- Salvatore, Dominick. (2005). *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*. Salemba Empat: Jakarta.
- Sartono, R.A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Siregar, Sylvia Veronica NP dan Utama, Siddharta. (2005). *Pengaruh Struktur*

- Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September 2005.
- Susanti, Serli Ike Ari. (2011). Pengaruh Kualitas *Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan *Earnings Management* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 5(2): h: 145-161.
- Susilowati, Yeye dan Turyanto, Tri. (2011). Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3, No. 1, Hal. 17-37, Mei 2011.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Thoyib, M., Firman, F., Amri, D., Wahyudi, R., & Melin, M. A. 2018. "Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Roperti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia". *Akuntanika*
- Tiswiyanti, dkk. (2012). Analisis Pengaruh Komisaris Indenden, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2012; 61-66.
- Ujiyantho, M.A dan Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 10e*.
- Vera Mustika Dewi. (2018). "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Konstruksi Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 - 2015)". *Jurnal Dinamika UMT*.
- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Inetrving. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang
- Watts, R.L. (1993). "A Proposal for Research on Conservatism." Working Paper. University of Rochester.
- Watts, R.L., (2003). Conservatism in accounting part I: explanations and implications. *Accounting Horizons* 17, 207-221.
- Wijaya, A. H. C., & Hasniar, N. (2016), Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Ekuitas Perusahaan dengan Good *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi, Vol. 11, no. 2, p.1-15.
- Wulanda, M., & Aziza, N. (2019), Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Go Public di Indonesia, *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, Vol. 2, no. 1.
- Yasa, Gerianta Wirawan. (2010). Pemingkatan Obligasi Perdana sebagai Pemicu Manajemen Laba: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwekorto, 2010.
- Zaenal Arifin. (2005). *Teori Keuangan dan Pasar modal*, (Yogyakarta: Ekonisia), Hlm. 11.

Zulfiara, P., & Ismanto, J. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(2), 134.
<https://doi.org/10.32493/jabi.v2i2.y2019.p134-147>